

**ANALISIS PENGGUNAAN BUKU DIGITAL KATEGORI B2 TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS II SD
MENGUNAKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING**

Ajeng Agustianingrum¹, Sani Aryanto², Awiria³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya¹²³

202210615013@mhs.ubharajaya.ac.id¹, sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id²,

awiria@dsn.ubharajaya.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of using Digital Books Category B2 through the Deep Learning Approach in improving reading comprehension skills of second-grade elementary school students. The main issue raised is the gap between technical reading skills (decoding) and understanding of deep meaning during the literacy transition phase. Using a descriptive qualitative approach, the study involved 30 second-grade students in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, and assessment of learning outcomes regarding the use of the digital media "Kotak Petualang". Data analysis was carried out in a circular manner including data reduction, presentation, and verification. The results showed a collective success rate of 90%, with details of 25 students (83.3%) in the high category, 2 students (6.7%) in the medium category, and 3 students (10.0%) in the low category. The expressive read-aloud strategy and interactive features of digital books proved effective as scaffolding for students in constructing both literal and reflective understanding. Although effective in increasing interest and engagement, students in the low category still require intensive guidance to achieve independent critical thinking skills. In conclusion, the synergy of Digital Books B2 and Deep Learning can transform literacy learning to be more immersive and meaningful. This integration is a strategic solution to reduce students' cognitive barriers in the digital age.

Keywords: Deep Learning, B2 Digital Books, Reading Comprehension, Elementary Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penggunaan Buku Digital Kategori B2 melalui Pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD. Masalah utama yang diangkat adalah kesenjangan antara kemampuan teknis membaca (decoding) dengan pemahaman makna mendalam pada fase transisi literasi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan 30 siswa kelas II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan asesmen hasil belajar terhadap penggunaan media digital "Kotak Petualang". Analisis data dilakukan secara sirkuler meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan kolektif sebesar 90%, dengan rincian 25 siswa (83,3%) kategori tinggi, 2 siswa (6,7%) sedang, dan 3 siswa (10,0%) rendah. Strategi read aloud ekspresif

dan fitur interaktif buku digital terbukti efektif sebagai *scaffolding* bagi siswa dalam mengonstruksi pemahaman literal maupun reflektif. Meskipun efektif meningkatkan minat dan keterlibatan, siswa di kategori rendah masih memerlukan bimbingan intensif untuk mencapai kemampuan berpikir kritis mandiri. Simpulannya, sinergi Buku Digital B2 dan *Deep Learning* mampu mentransformasi pembelajaran literasi menjadi lebih imersif dan bermakna. Integrasi ini menjadi solusi strategis dalam memperkecil hambatan kognitif siswa di era digital.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Buku Digital B2, Membaca Pemahaman, Literasi SD.

A. Pendahuluan

Kondisi tersebut sangat terasa pada siswa kelas II SD yang berada pada fase transisi krusial dari membaca permulaan (*decoding*) menuju pemahaman mandiri (*comprehending*). Pada tahap ini, banyak siswa masih mengalami hambatan mekanis seperti kesulitan mengenali huruf diftong, mengeja kata secara lambat, hingga rendahnya penguasaan kosakata dasar yang berakibat pada kegagalan dalam menyerap informasi tersurat maupun tersirat (Madu & Jaman, 2024; Najwassiyfa dkk., 2025). Tanpa intervensi metode pembelajaran yang tepat, kesenjangan antara kemampuan teknis membaca dan kemampuan pemahaman akan terus melebar, yang pada akhirnya menghambat pencapaian akademik anak secara keseluruhan di masa mendatang (Efendi & Subayani, 2025).

Tantangan literasi ini diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran konvensional yang sering kali gagal membangkitkan minat baca dan keterlibatan aktif siswa di usia SD. Media cetak yang statis seringkali dianggap kurang menantang bagi siswa generasi alfa yang sudah terbiasa dengan lingkungan informasi visual yang cepat (Sari dkk., 2025). Menjawab tantangan era revolusi industri 4.0, integrasi teknologi menjadi solusi

inovatif melalui pemanfaatan buku digital sebagai sumber belajar. Buku digital menawarkan keunggulan berupa elemen interaktif, visualisasi yang dinamis, dan aksesibilitas yang tinggi. Pemanfaatan buku digital ini terbukti mampu meningkatkan retensi kognitif siswa karena menggabungkan stimulasi auditori dan visual secara simultan, yang sangat krusial bagi siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap operasional konkret (Pratama & Mulyati, 2024). Lebih lanjut, buku digital interaktif memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa dapat mengatur kecepatan membacanya sendiri, sehingga mengurangi kecemasan dalam belajar membaca (*reading anxiety*) yang sering muncul pada media konvensional (Hidayah dkk., 2023). Integrasi ini bukan sekadar digitalisasi teks, melainkan upaya menciptakan ekosistem literasi yang imersif guna akselerasi kemampuan pemahaman siswa secara komprehensif (Wulandari & Kurniawan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Mulyati, (2024) telah menunjukkan bahwa media digital efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Penggunaan perangkat lunak berbasis buku elektronik interaktif terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca awal dan pemahaman mandiri siswa kelas II (Pratama &

Mulyati, 2024). Visualisasi yang dinamis serta fitur multimedia dalam media digital tidak hanya sekadar hiasan, melainkan instrumen yang secara konsisten meningkatkan minat, keterlibatan emosional, dan aktivitas membaca siswa di dalam kelas (Hidayah dkk., 2023).

Dalam konteks kebijakan literasi nasional, penelitian ini secara spesifik berfokus pada Buku Digital Kategori B2. Sesuai dengan standar penjenjangan buku oleh Kemendikbud Ristek, kategori B2 merupakan buku yang memiliki kompleksitas konten, struktur kalimat yang lebih bervariasi, serta kedalaman kosakata yang ditujukan untuk pembaca tingkat lanjut awal (Siddiq dkk., 2025). Penggunaan kategori B2 berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mendorong siswa untuk melampaui kemampuan membaca dasar mereka, sehingga mampu memahami alur narasi yang lebih panjang dan kaya akan makna (Ramadhan dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Salavuo (2020) dan didukung oleh temuan terbaru bahwa literasi digital di tingkat sekolah dasar harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap teks (Wulandari & Kurniawan, 2021).

Meskipun media digital dapat meningkatkan minat, tercapainya pemahaman yang mendalam memerlukan perlunya kerangka pedagogis yang memadai. Di sinilah relevansi Pendekatan Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) menjadi sangat krusial. Dalam konteks pendidikan dasar, Deep Learning bergeser dari sekadar transmisi informasi menuju pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa tidak hanya menghafal teks tetapi mampu mengkonstruksi

pemahaman baru melalui proses berpikir tingkat tinggi (Laksana dkk., 2024).

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan enam kompetensi inti (6C) yang meliputi *Character* (Karakter), *Citizenship* (Kewarganegaraan), *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreativitas), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *Communication* (Komunikasi) (Hidayati dkk., 2023). Melalui keterlibatan aktif, siswa diajak untuk menghubungkan konten dalam buku digital dengan pengalaman riil mereka, sehingga proses membaca tidak lagi bersifat pasif melainkan menjadi sarana untuk memecahkan masalah dan berpikir reflektif (Savitri & Fitri, 2025). Dengan demikian, integrasi buku digital kategori B2 yang dipadukan dengan strategi Deep Learning dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi di kelas II SD benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas literasi dan bukan sekadar digitalisasi materi (Nasution dkk., 2024).

Deep Learning sangat tepat diterapkan di tingkat sekolah dasar karena mendorong diferensiasi instruksional, kemampuan pemecahan masalah, dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang menyenangkan, sehingga memfasilitasi daya jelajah siswa untuk belajar secara mandiri (Laksana dkk., 2024). Dalam domain literasi, kerangka Deep Learning mengharuskan siswa untuk tidak sekadar menjadi pembaca pasif, melainkan berpikir kritis terhadap informasi dalam teks, membangun koneksi kontekstual antara konten bacaan dengan pengetahuan awal (prior knowledge) yang sudah dimiliki, serta merefleksikan nilai-nilai moral

maupun sosial yang terkandung di dalamnya (Savitri & Fitri, 2025).

Integrasi Buku Digital Kategori B2 dengan kerangka Deep Learning bertujuan untuk menciptakan model pembelajaran yang transformatif di kelas II SD. Sinergi ini memastikan bahwa media digital bukan hanya diposisikan sebagai pengganti buku cetak secara fisik (*substitution*), melainkan berfungsi sebagai alat fasilitator untuk mencapai tujuan pedagogis tertinggi, yakni penguasaan konsep secara mendalam dan kemampuan metakognitif (Nasution dkk., 2024). Penggunaan media digital yang tepat dalam proses ini tidak hanya mempermudah akses teks, tetapi juga harus mampu merangsang daya kritis dan imajinasi siswa agar mereka dapat membangun pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap isi bacaan (Aryanto & Sudigdo, 2022).

Melalui pendekatan ini, aktivitas membaca nyaring maupun mandiri bertransformasi menjadi proses eksplorasi intelektual yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman literasi yang substansial dan berkelanjutan (Pratama & Mulyati, 2024; Hidayati dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kemampuan literasi dasar di kelas rendah, di mana stimulasi melalui media yang variatif dan interaktif dapat mempercepat transisi siswa dari tahap membaca permulaan menuju tahap pemahaman yang lebih kompleks (Aryanto, 2021). Berawal dari urgensi peningkatan literasi dan potensi sinergis yang kuat antara Buku Digital Kategori B2 serta Pendekatan Deep Learning, terdapat kesenjangan empiris yang harus segera dijawab. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih

didominasi oleh fokus pada penggunaan media digital hanya sebagai alat bantu membaca permulaan atau sekadar pengenalan huruf dan kata (Efendi & Subayani, 2025). Namun, studi yang secara eksplisit menganalisis integrasi media B2 yang memiliki struktur kalimat lebih kompleks dengan kerangka Deep Learning untuk mendorong membaca pemahaman mendalam (*deep comprehension*) pada siswa kelas II SD masih sangat terbatas (Ramadhan dkk., 2025).

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pedagogi yang berpusat pada pemahaman konsep dapat mengoptimalkan fitur interaktif dalam buku digital kategori lanjut awal (Savitri & Fitri, 2025). Tanpa adanya kerangka Deep Learning, penggunaan teknologi di kelas berisiko hanya menjadi distraksi visual tanpa adanya peningkatan kualitas kognitif yang berarti (Laksana dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memetakan bagaimana kolaborasi antara konten digital yang tepat dengan strategi pembelajaran mendalam dapat menjadi solusi transformatif dalam mengatasi krisis literasi di sekolah dasar (Nasution dkk., 2024).

Olehkan keterlengkannya. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menggambarkan bagaimana penggunaan buku digital putra B2 yang diturunkan dengan Pendekatan Deep Learning dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD. Hal ini sejalan dengan kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang mampu mentransformasi peran teknologi dari sekadar media menjadi

instrumen pengembang kognitif (Pratama & Mulyati, 2024). Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penggunaan buku digital kategori B2 dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, secara umumnya, meningkat. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan secara mendalam penerapan Pendekatan *Deep Learning* yang terintegrasi dengan media buku digital B2 dalam proses pembelajaran membaca.

Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman literasi yang imersif, di mana siswa kelas II tidak hanya berfokus pada kelancaran teknis, tetapi juga pada pengolahan informasi yang kritis dan reflektif (Savitri & Fitri, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan karakteristik generasi alfa serta menjadi solusi strategis dalam upaya peningkatan kualitas literasi di sekolah dasar secara berkelanjutan (Nasution dkk., 2024; Laksana dkk., 2024).

B. Metode Penelitian



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rekayasa kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan analisis penggunaan buku digital kategori B2 terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD dengan menggunakan Pendekatan *Deep Learning*. Desain deskriptif dipilih karena peneliti ingin memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan faktual mengenai fenomena keterlibatan kognitif siswa

saat berinteraksi dengan media digital interaktif (Rijali, 2021). Penelitian ini secara spesifik berupaya menggambarkan efektivitas penggunaan buku digital kategori B2 sebagai instrumen untuk menstimulasi pemahaman membaca pada fase transisi literasi siswa (Ramadhan dkk., 2025).

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas II pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Karakteristik subjek bersifat heterogen, di mana sebagian siswa sudah mampu membaca dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap membaca permulaan yang mengalami kesulitan dalam mengenali fonem serta memahami isi bacaan secara mandiri (Madu & Jaman, 2024).

Penelitian dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit. Media utama yang digunakan adalah buku digital dari platform Literacy Cloud kategori B2 berjudul "Kotak Petualang". Pemilihan platform ini didasarkan pada standar kualitas konten yang telah terverifikasi secara internasional untuk pengembangan literasi dasar (Siddiq dkk., 2025).

Dalam rangka mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*, guru menerapkan teknik membaca nyaring ekspresif (*reading aloud*) guna memberikan scaffolding bagi siswa yang belum lancar membaca agar tetap dapat membangun gambaran mental terhadap isi bacaan (Hidayati dkk., 2023). Setelah kegiatan membaca bersama, siswa diberikan lembar asesmen sederhana yang dirancang untuk mengukur kemampuan menangkap makna eksplisit, implisit,

serta refleksi terhadap pesan moral cerita, sesuai dengan indikator Deep Learning yang menekankan pada berpikir kritis dan pembentukan karakter (Savitri & Fitri, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui integrasi tiga instrumen utama yang dirancang untuk menangkap kompleksitas proses belajar serta perspektif pedagogis di lapangan. Peneliti melakukan observasi partisipatif secara intensif untuk mencatat setiap aktivitas, tingkat perhatian, serta respon emosional yang ditunjukkan siswa selama sesi membaca buku digital "Kotak Petualang". Fokus observasi ini diarahkan pada aspek keterlibatan aktif (engagement) dan kemampuan siswa dalam melakukan refleksi spontan terhadap alur cerita, yang merupakan indikator kunci dari keberhasilan Pendekatan Deep Learning (Laksana dkk., 2024). Selain observasi, peneliti menggunakan asesmen hasil belajar berupa lembar kerja sederhana untuk memetakan sejauh mana siswa mampu menyerap informasi literal sekaligus menangkap pesan moral yang tersirat dalam teks kategori B2 (Savitri & Fitri, 2025).

Untuk memperkuat validitas temuan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas guna menggali informasi mengenai latar belakang kemampuan literasi siswa, kendala teknis yang dihadapi selama implementasi, serta persepsi guru terhadap efektivitas kerangka Deep Learning yang dipadukan dengan media digital. Teknik wawancara ini sangat krusial untuk memberikan konteks kualitatif terhadap perilaku siswa yang teramati, sehingga peneliti dapat memahami secara komprehensif

bagaimana intervensi ini memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas II (Ramadhan dkk., 2025; Siddiq dkk., 2025). Melalui triangulasi data dari observasi, asesmen, dan wawancara, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai peran strategis teknologi dan pendampingan guru dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa (Nasution dkk., 2024).

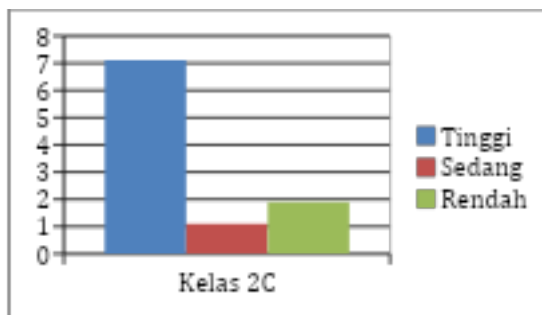
Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sirkuler dan berkelanjutan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dari tahap reduksi data. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan penyaringan secara ketat terhadap seluruh informasi mentah yang diperoleh dari lapangan untuk memilih data yang paling relevan dengan fokus kemampuan membaca pemahaman dan penerapan Deep Learning (Prastowo, 2021). Setelah data diringkas, langkah berikutnya adalah penyajian data yang dilakukan secara naratif untuk menggambarkan keterkaitan antara fitur-fitur pada buku digital B2 dengan peningkatan aktivitas belajar siswa secara sistematis. Tahap akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti melakukan triangulasi antara hasil pengamatan perilaku selama pembelajaran dengan skor capaian pada lembar asesmen. Kesimpulan yang diambil diharapkan mampu memberikan penjelasan deskriptif yang kuat mengenai peran strategi scaffolding guru dan kualitas media digital dalam mendukung transisi literasi siswa dari sekadar mengeja menuju pemahaman yang bermakna dan reflektif (Rijali, 2021; Siddiq dkk., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Hasil

Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis implementasi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan Buku Digital Kategori B2 berjudul “Kotak Petualang” melalui Pendekatan Deep Learning. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas, penggunaan media digital yang interaktif membantu guru dalam melakukan diferensiasi instruksional, sehingga siswa dengan berbagai tingkat kemampuan tetap dapat terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Data distribusi nilai siswa menunjukkan hasil yang signifikan sebagaimana terlihat pada diagram berikut:



Berdasarkan diagram diagram diatas bahwasannya kemampuan membaca pemahaman yang signifikan pada kemampuan rata-rata siswa dapat membaca pemahaman. Berdasarkan diagram hasil tes kemampuan siswa kelas 2 maka peneliti membagi menjadi 3 kelompok kemampuan, sebagai berikut:

1. Kelompok Kemampuan Tinggi

Kelompok terbesar berada pada kategori Tinggi dengan jumlah 25 siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kelompok ini mampu mengaitkan isi

bacaan dengan pengalaman latar yang sudah dimiliki dengan sangat baik. Meskipun terkadang masih membutuhkan penjelasan untuk kosakata yang baru didengar, mereka sudah mendekati ketepatan dalam menyimpulkan isi bacaan secara mandiri. Guru mencatat bahwa hambatan utama kelompok ini hanyalah pada struktur bahasa mereka cenderung belum bisa memahami kalimat yang terlalu panjang atau kompleks, namun secara keseluruhan fungsi penalaran verbal mereka sudah berjalan efektif.

2. Analisis Kelompok Kemampuan Sedang

Terdapat 2 siswa yang berada pada kategori Sedang. Guru mengungkapkan bahwa siswa dalam kelompok ini sebenarnya cukup memahami kosakata umum, namun sangat memerlukan bantuan atau scaffolding tambahan untuk memahami kata-kata tertentu yang lebih spesifik dalam teks B2. Dalam hal struktur bahasa, mereka mampu memahami kalimat sederhana, namun jawaban yang disampaikan seringkali masih terputus-putus dan belum lengkap. Peningkatan pemahaman pada kelompok ini terlihat nyata setelah guru memberikan contoh atau penjelasan tambahan secara lisan.

3. Analisis Kelompok Kemampuan Rendah

Sebanyak 3 siswa berada pada kategori Rendah. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa kelompok ini tidak memiliki kendala pada kosakata dasar sehari-hari, namun mereka mengalami kesulitan besar dalam penalaran verbal yang mendalam. Mereka hanya mampu menceritakan kembali isi bacaan

secara singkat dan sangat membutuhkan bimbingan intensif agar proses penalaran mereka menjadi lebih mudah. Guru menekankan bahwa pengetahuan latar mereka cukup mampu membantu memahami konten jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, namun pemahaman mandiri terhadap teks digital B2 masih menjadi tantangan besar bagi mereka.

C.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa Buku Digital Kategori B2 sangat efektif sebagai alat bantu untuk memulai pembelajaran mendalam (Deep Learning) di kelas II SD. Tingkat keberhasilan kolektif yang mencapai 90% (gabungan kategori Tinggi dan Sedang) menunjukkan bahwa cara guru membacakan cerita secara ekspresif (read aloud) berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung semua siswa tanpa terkecuali.

Diferensiasi atau pembedaan cara ajar terlihat sangat berhasil di sini. Media visual yang menarik pada buku digital membantu siswa yang masih kesulitan mengeja untuk tetap bisa memahami jalan cerita secara bersamaan. Hal ini terbukti dari data diagram di mana 25 siswa (83,3%) mampu mencapai kategori Tinggi. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa kelompok ini sangat hebat dalam menghubungkan cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Meskipun mereka masih sedikit bingung dengan kalimat yang terlalu panjang, kemampuan mereka untuk memahami pesan moral sudah sangat baik.

Namun, perhatian perlu diberikan pada kelompok Sedang

(6,7%) dan Rendah (10,0%). Pada kelompok sedang, guru mencatat bahwa siswa sebenarnya paham kata-kata umum, namun mereka sangat butuh bantuan (scaffolding) untuk mengerti istilah baru dan sering menjawab pertanyaan secara terputus-putus. Sementara itu, pada kelompok rendah, tantangannya lebih besar karena mereka hanya bisa menceritakan ulang isi buku secara singkat dan sangat bergantung pada bimbingan penuh dari guru untuk bisa berpikir lebih dalam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Buku Digital B2 sangat sukses memicu minat dan pemahaman dasar siswa. Namun, agar siswa benar-benar bisa berpikir kritis secara mandiri, guru tidak bisa berhenti di satu pertemuan saja. Perlu ada kegiatan lanjutan seperti diskusi kelompok atau tanya jawab yang lebih sering agar siswa yang masih di kategori sedang dan rendah bisa naik kelas menjadi pembaca yang lebih kritis dan mandiri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Buku Digital Kategori B2 melalui strategi read aloud sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD. Berdasarkan data, sebanyak 90% siswa berhasil mencapai tingkat pemahaman yang memadai, dengan rincian 25 siswa berada di kategori tinggi dan 2 siswa di kategori sedang. Hasil wawancara guru memperkuat temuan ini, yang menyatakan bahwa media digital dan narasi ekspresif mampu menjembatani hambatan siswa yang belum lancar membaca sehingga mereka tetap bisa

memahami alur cerita dan pesan moral dengan baik.

Meskipun buku digital sukses meningkatkan minat dan keterlibatan, masih terdapat 3 siswa (10%) yang berada di kategori rendah karena keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi satu sesi saja belum cukup untuk mencapai tujuan Deep Learning secara sempurna. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan berkelanjutan dan diskusi yang lebih mendalam di pertemuan berikutnya agar siswa tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga mampu melakukan refleksi dan analisis kritis terhadap bacaan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, S., & Sudigdo, A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1).

Aryanto, S. (2021). Pengembangan Media Literasi Berbasis Teknologi untuk Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2).

Efendi, M., & Subayani, N. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Permulaan dengan Menggunakan Model Belajar Picture and Picture pada Kelas II Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan*, 2(3), 285-294.

Hidayah, N., dkk. (2023). Pengembangan Buku Digital Interaktif untuk Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1210-1222.

Laksana, S. D., dkk. (2024). Konsep Deep Learning dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 512-520.

Madu, M., & Jaman, M. (2024). Deskripsi Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1).

Mulyani, S. (2022). Relevansi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1120-1128.

Najwassyyifa, dkk. (2025). Peningkatan Penguasaan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UM Surabaya*.

Nasution, A., dkk. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Deep Learning Berbantuan Media Interaktif Terhadap Kemampuan Literasi Membaca. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2).

Prastowo, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. *Ar-Ruzz Media*.

Pratama, A. Y., & Mulyati, T. (2024). Pemanfaatan E-Book Interaktif Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45-58.

Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik). (2023). *Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi*. Kemendikbudristek.

Ramadhan, M. N. A., dkk. (2025). Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar: Tantangan dan Inovasi. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).

Rijali, A. (2021). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Sari, R. P., & Syarifuddin. (2025). Efektivitas Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 88-96.

Savitri, D., & Fitri, A. (2025). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Literasi Digital di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 12-25.

Siddiq, F., dkk. (2024). Literasi Bacaan Guna Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Tipiswiring*, 3(1).

Wijayanti, A., & Hartati, S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2).

Wulandari, R., & Kurniawan, A. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Buku Digital Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 7(2), 115-128.